

BAB IV
ANALISIS IMPLEMENTASI MAU'IDZAH HASANAH
DALAM BIMBINGAN KONSELING ISLAM

A. Telaah Tentang *Mau'idzah Hasanah*

Mufassir adalah orang yang memiliki kapabilitas tinggi yang dengannya ia mengetahui maksud Allah *Ta'ala* dalam Al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya. Ia melatih dirinya dengan mengetahui banyak pendapat mengenai tafsir *kitabullah*, selain itu ia juga menerapkan tafsir tersebut baik dengan mengajarkannya atau menuliskannya.¹ Pemaparan para *mufassir* yang memiliki keragaman dalam memberikan berbagai penjelasan terhadap kata *mau'idzah*, mengarahkan kepada adanya empat fungsi yang bisa dijelaskan antara lain:

Pelajaran atau pengajaran, yaitu kerangka konseptual yang melukiskan gambaran yang sistematis dalam melakukan pengalaman yang ditangkap dan berfungsi sebagai pedoman bagi orang yang menerima pengajaran dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas dalam kehidupannya.² Pelajaran atau pengajaran dalam kata *mau'idzah* tidak terlepas dari sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai tuntunan dan pedoman bagi umat, di dalamnya juga menyebutkan adanya kitab samawi yang di jadikan sebagai sumber pelajaran pada masa turunnya. Fungsi pelajaran secara psikologis memberikan dampak perubahan dalam kepribadian individu untuk menjadi pribadi yang jauh lebih baik dengan nilai-nilai ke-ihsan-an yang tertuang didalamnya.

Peringatan adalah penyampaian dimana isinya berupa mengingatkan terhadap manusia tentang adanya kehidupan akhirat dengan segala konsekuensinya. Peringatan ini diungkapkan kepada orang yang tidak beriman atau kepada orang yang melakukan perbuatan dosa atau hanya untuk tindakan preventif agar tidak terjerumus pada perbuatan dosa dengan bentuk pengungkapan bahaya, menunjukkan keburukan, penegasan adanya bencana ataupun penyebutan peristiwa akhirat.³ Tujuan dari fungsi peringatan adalah untuk mengontrol diri agar tidak melanggar tuntunan dan ajaran

¹ Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996), hlm. 456.

² Zaenal Abidin, *Konsep Model Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Banjarmasin: Pasca Sarjana IAIN Antasari, 2010). Hlm. 144.

³ Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Op.Cit.*, hlm. 263.

agama Islam, karena dengan adanya peringatan tersebut kualitas keimanan individu akan bertambah dan meningkat.

Nasehat dalam pengertiannya diartikan sebagai memerintah, melarang atau menganjurkan yang dibarengi petunjuk kepada jalan yang benar. Nasehat dalam istilah lain juga berarti mengatakan sesuatu yang benar dengan cara melunakkan hati.⁴ Nasehat sering bersifat relatif bergantung standar yang digunakan orang yang menasehati. Nasehat harus berdasarkan kebenaran, namun standar kebenaran menurut setiap orang tidaklah sama. Quraish Shihab mengatakan bahwa orang yang menerima nasehat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Golongan cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi dianjurkan memberikan nasehat dengan hikmah.
- b. Golongan awam, dengan memberikan nasehat dan perumpamaan yang dapat menyentuh jiwa sesuai dengan taraf kemampuan mereka yang sederhana.
- c. Golongan *ahlul kitab* dan penganut agama lain dengan melakukan tukar pendapat, yang paling baik yaitu dengan perdebatan dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.⁵

Larangan pada kata *mau'idzah* merupakan pernyataan yang menunjukkan adanya suatu tuntutan untuk meninggalkan suatu perbuatan, yang dalam hal ini adalah larangan dari Allah kepada hambanya. Larangan ini bermaksud untuk mencegah diri dari perbuatan yang dibenci oleh-Nya atas apa yang dilakukan manusia dalam kehidupannya jika hal tersebut tidak sesuai dengan tuntunan dan ajaran-Nya seperti yang termaktub Al-Qur'an dan As-Sunnah..

Fungsi-fungsi dari kata *mau'idzah* yang sudah disebutkan, dikaji dan dijelaskan berdasarkan bagaimana latar belakang ayat-ayat tersebut diturunkan pada umat-umat terdahulu dan juga bagaimana korelasi antara setiap ayat satu dengan ayat lain. Hal yang paling penting bahwa fungsi *mau'idzah* di atas tidak menafi'kan adanya kemungkinan fungsi lain yang juga bisa melekat pada kata tersebut.

Terkait kata *hasanah*, dari kesembilan ayat *mau'idzah* yang sudah dijelaskan, hanya ayat 125 dari surat An-Nahl yang di iringi atau disifati dengan kata tersebut. Hal ini dikarenakan hanya ayat inilah yang membicarakan tentang dakwah serta metode lain yang dibandingkan dengan dakwah *mau'idzah* itu sendiri. Kata *hasanah* mensifati *mau'idzah* dengan tujuan agar orang yang berdakwah mampu

⁴ Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Op.Cit.*, hlm. 243.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Op.Cit.*, Jilid 6, 2002, hlm. 774.

menyampaikan pesan dakwah dengan nasehat yang sebaik mungkin karena objeknya adalah orang awam, berbeda dengan *jidal* yang harus disampaikan dengan cara yang terbaik karena objeknya adalah *ahlul kitab*, maupun *hikmah* yang tanpa disifati karena ia lebih bersifat bijaksana. Dalam Al-Qur'an, kata *hasanah* tidak hanya mensifati kata *mau'idzah*, kata ini juga mensifati berbagai lafadz dalam Al-Qur'an seperti lafadz *uswatun* dan sebagainya. Penafsiran sebagian kata *hasanah* yang sudah disebutkan sebelumnya memberikan gambaran bahwa kata ini yang menjadi lawan kata dari *sayyiah*. *Hasanah* berarti yang baik dan *sayyiah* berarti yang tidak baik. Kedua kata ini identik dengan ciri khas dari akhlak manusia baik dari segi perilaku, ucapan ataupun perbuatan yang kesemuanya mempunyai dua sisi antara baik dan tidak baik.

Hasanah pada kata *mau'idzah* yang dimaksud adalah pelajaran dan arahan serta kata-kata yang berkesan di dalam hati, sikap lemah lembut kepada manusia, memberi motivasi dan dorongan kepadanya agar manusia senantiasa waspada terhadap siksa Allah SWT., hingga mewujudkan kebaikan dan kebahagiaan bagi diri mereka sendiri.⁶ *Mau'idzah hasanah* baru dapat mengena hati sasaran bila ucapan dan nasehat yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari orang yang menyampaikannya.

Mengenai pemaknaan *mau'idzah*, para *mufasssiir* menafsiri lafadz tersebut dengan berbagai macam definisi. Secara lebih luas Al Qurthubi memberikan pendapat bahwa *mau'idzah* adalah peringatan pada kebaikan dengan sesuatu yang dapat menggugah hati, Al-Qurtubi lebih condong kepada arti yang lebih mengarah kepada penyampaian yang berbekas pada jiwa. Ath-Thabari sendiri mengartikan *mau'idzah* dengan pelajaran yang baik, yang dijadikan Allah sebagai argumen terhadap mereka di dalam kitab-Nya, dan peringatan bagi mereka di dalam wahyu-Nya serta nikmat-nikmat yang diingatkan Allah kepada mereka. Sedang Wahbah Az-Zuhaili memaknai *mau'idzah* dengan kata-kata yang berkesan di dalam hati, sikap lemah lembut kepada manusia, memberi motivasi dan dorongan kepadanya. Jalaludin Asy-Syuyuti mengidentikkan kata *mau'idzah* itu dengan perkataan yang lembut. Artinya pengajaran yang baik yang disampaikan melalui perkataan yang lembut diikuti dengan perilaku *hasanah* sehingga kalimat tersebut bermakna lemah lembut lagi baik. Menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni, *mau'idzah* dalam ayat Al-Qur'an diartikan

⁶ Wahbah Az-Zuhaili, Penerjemah: Muhtadi, *Tafsir Al-Wasith, Op.Cit.*, Jilid 2, 2013, hlm. 348.

sebagai perkataan yang menggugah rasa takut kepada Allah, dengan cara menunjukkan pahala-Nya dan siksaan-Nya. Hamka mendefinisikan *mau'idzah* adalah dakwah menggunakan cara memilih ayat Al-Quran dan matan hadist yang sesuai dengan tema yang dibahas dan mudah diterima oleh mitra dakwah atau *mad'u*, dan Quraish Shihab berpendapat bahwa *mau'idzah* adalah memberikan nasehat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana dan *mau'idzah* hendaknya disampaikan dengan *hasanah/baik* pula.

Menelaah dari ayat-ayat yang penulis kutip berkenaan dengan makna *mau'idzah hasanah* dalam Al-Qur'an, para *mufassir* diatas sepakat bahwa yang dimaksud *mau'idzah hasanah* adalah sebuah nasehat yang disampaikan melalui perkataan untuk mendekatkan manusia kepada Rabb-Nya dengan lemah lembut dan menyentuh jiwa sesuai dengan taraf kemampuan berpikir mereka. Lemah lembut yaitu nasehat yang diberikan dengan bahasa yang baik, santun serta enak didengar, sedangkan menyentuh jiwa yaitu disampaikan dengan penuh kasih sayang sehingga mampu masuk ke relung hati terdalam.

Berdakwah dengan *mau'idzah hasanah*, berarti harus yang bisa menembus hati manusia dengan lembut dan diserap oleh hati nurani dengan halus. Bukan dengan bentakan dan kekerasan tanpa ada maksud yang jelas. Begitu pula tidak dengan cara memberikan kesalahan-kesalahan yang kadang terjadi tanpa disadari atau lantaran ingin bermaksud baik. Karena kelembutan dalam memberikan nasehat akan lebih banyak memberikan dampak positif dalam prakteknya. *Mau'idzah hasanah* sebagai prinsip dasar yang melekat pada setiap *da'i* mengarah kepada pentingnya manusiawi dalam segala aspeknya dimana ucapan yang lemah lembut dan menyentuh jiwa merupakan warna yang tidak terpisahkan dalam mengarahkan ide-idenya sebagai jalan menuju kebaikan dan menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap orang yang menerima nasehat.

Jika melihat keempat fungsi dari makna kata *mau'idzah* tersebut serta menelaah kandungan makna dari *mau'idzah hasanah*, memberikan kesimpulan bahwa penggunaan kata ini diperuntukkan untuk orang-orang yang membutuhkan pengarahan dan bimbingan dalam menjalani kehidupannya, baik orang tersebut sudah dekat dengan ajaran dari Allah SWT., ataupun orang tersebut masih jauh dari tuntunan ajaran itu sendiri, terlebih sebagai umat yang meyakini Al-Qur'an yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW., sehingga dengan adanya keempat dorongan tersebut mampu meningkatkan kualitas keimanan dan keislaman seseorang menjadi individu yang jauh

lebih baik serta menjadikan keyakinan seseorang dalam memahami ajaran agama Islam menjadi lebih matang.

Adapun dari kesembilan ayat yang sudah dipahami, ayat yang mengarah dengan maksud dari dakwah *mau'idzah* adalah ayat 125 dari surat An-Nahl. Ayat ini memberikan perintah dan ajakan untuk berdakwah beserta varian cara dalam proses pelaksanaan dakwah itu sendiri, sehingga ayat ini yang paling mendekati tentang esensi dari kegiatan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam itu sendiri.

B. Implementasi *Mau'idzah Hasanah* dalam Bimbingan dan Konseling Islam

Istilah bimbingan dan konseling Islam dalam bingkai ilmu dakwah adalah *Irsyad Islam*. *Irsyad Islam* sendiri berarti proses pemberian bantuan terhadap diri sendiri (*irsyad nafsiyyah*), individu (*irsyad fardiyah*), atau kelompok kecil (*irsyad fi'ah qalilah*) agar dapat keluar dari berbagai kesulitan untuk mewujudkan kehidupan pribadi, individu, kelompok yang *salam*, yang *hasanah* dan memperoleh ridha Allah dunia dan akhirat.⁷

Melihat dari tinjauan ini, yang mana bimbingan dan konseling Islam berasal dari ilmu *Irsyad Islam* yang merupakan bagian dari ilmu dakwah Islam, maka pengertian bimbingan dan konseling Islam harus bersumber kepada dakwah Islam. Sehingga dengan demikian, bimbingan dan konseling Islam merupakan pemahaman tentang bimbingan dan konseling secara umum dan tidak dapat dipisahkan dari pemahaman ilmu-ilmu ke-Islaman dan ilmu dakwah.

Mau'idzah hasanah dalam prakteknya merupakan salah satu teknik dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam yang disampaikan dengan bentuk nasehat. Nasehat disampaikan dengan pendekatan komunikasi verbal melalui lisan seperti ceramah atau pidato. Dalam hal ini, komunikator mengarahkan pada pemberian fakta-fakta konkret atas kebenaran Islam, kemudian direfleksikan pada makna yang substansial dan spiritual.

Nasehat dalam bimbingan dan konseling Islam bisa dilakukan dengan dua bentuk: *Pertama*, pengajaran yang dilakukan dengan menjelaskan keyakinan tauhid disertai pengamalan implikasinya sesuai dengan kondisi *mad'u*. *Kedua*, peringatan yang dilakukan dengan penanaman moral dan etika (budi pekerti mulia) melalui

⁷ Isep Zainal Arifin, *Op.Cit.*, hlm. 8.

anjuran untuk tidak berbuat yang melanggar agama dan memperingatkan *mad'u* dari bersikap gemampang terhadap salah satunya.

Adanya metode atau teknik dalam pelaksanaan tersebut sangat mempengaruhi dalam kegiatan bimbingan dan konseling Islam. Metode bimbingan dan konseling secara lazim diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan. Adapun cara yang dilakukan di dalam pendekatannya tidak lain adalah dalam bentuk komunikasi, sedangkan dalam bimbingan dan konseling, pengelompokan komunikasi terbagi menjadi dua macam yaitu komunikasi langsung dan komunikasi tidak langsung. Dari kedua pengelompokan tersebut, jika berkenaan dengan *mau'idzah hasanah*, maka jenis komunikasi yang sesuai adalah komunikasi langsung (komunikasi verbal).

Komunikasi langsung (komunikasi verbal) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi:

1. Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya dengan teknik:

- a) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- b) Kunjungan (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.
- c) Observasi kerja, yakni pembimbing melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

2. Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok dengan teknik:

- a) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang mempunyai masalah.
- b) Karya wisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya.
- c) Sosiodrama, yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecah/mencegah timbulnya masalah.

d) *Group teaching*, yakni pemberian bimbingan/konseling dengan memberikan materi tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.⁸

Adapun dalam komunikasi tersebut, sudah terlihat bahwa yang menjadi subjek dalam bimbingan dan konseling Islam adalah individu, baik orang perorang ataupun kelompok yang memerlukan bimbingan dan konseling itu sendiri.⁹ Artinya, komunikasi antara pembimbing dan klien merupakan inti dari relasi dalam bimbingan dan konseling, sepanjang komunikasi tersebut terbuka sehingga menjembatani jarak psikologis yang terjadi antara keduanya untuk menuju ke arah keterbukaan.

Bimbingan dan konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan terarah dan sistematis kepada individu dalam mengembangkan potensi diri serta fitrah dalam beragama secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi kedalam dirinya tersebut. Konsep fitrah yang ada pada manusia memiliki implikasi dalam melakukan proses bimbingan dan konseling, dimana proses bimbingan dan konseling dalam Islam harus diarahkan untuk menguatkan hubungan antara manusia dengan Tuhan.¹⁰ Karena konsep fitrah itu merupakan bawaan sejak lahir dari Allah SWT (*natural believe*), maka ia akan berwujud sebagai naluri alamiah yang terdapat pada kepribadian setiap individu dan ia dapat berubah dalam kondisi apapun.

Setelah individu-individu telah dapat kembali dalam kondisi yang fitri, telah dapat memahami dan membedakan mana yang hak dan mana yang bathil, mana yang halal dan mana yang haram, mana yang manfaat dan mana yang mudharat, mana yang baik dan mana yang buruk, barulah dikembangkan ke arah pengembangan bagi mereka.¹¹

Apabila individu-individu telah dapat memahami pesan-pesan Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka ia akan dapat berfikir, bersikap dengan sangat hati-hati dan penuh kewaspadaan. Karena, jika sikap dan perilaku menyimpang dari tuntunan kebenaran-Nya, maka akan berakibat fatal lebih-lebih dapat membahayakan orang lain dan lingkungannya. Semakin dalam dan mengakar kefahaman individu terhadap esensi dari hal tersebut maka semakin kokoh potensi preventif yang dimilikinya.¹² Bimbingan dan konseling dalam Islam merupakan gabungan dari berbagai proses

⁸ Thohari Musnamar, *Op.Cit.*, hlm. 49-50.

⁹ Thohari Musnamar, *Op.Cit.*, hlm 42.

¹⁰ Abdul Basith, *Op.Cit.*, hlm. 123.

¹¹ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Op.Cit.*, hlm. 219.

¹² Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Op.Cit.*, hlm. 220.

seperti mengembalikan kesadaran, perbaikan, pengarahan, hidayah, dan pendidikan hingga setiap individu dapat lebih mengenal dirinya sendiri dan juga Tuhannya, juga selalu dapat konsisten dalam menjalankan ibadah kepada-Nya sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan. Maka, dengan demikian individu sebagai hamba Allah ia perlu memupuk keyakinan dalam hatinya untuk memahami ajaran dan tuntunan agama dengan baik dan benar.

Berdasarkan pemahaman tentang *mau'idzah hasanah* maupun bimbingan dan konseling Islam di atas sebagaimana telah didefinisikan oleh para ahli dan dikaji lebih dalam, maka dengan merinci yang terkandung dalam proses dan kegiatan dalam pelaksanaan dakwah *mau'idzah hasanah* maupun bimbingan dan konseling Islam, dalam penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa ada satu sisi kesamaan antara keduanya yaitu adanya konsep *amar ma'ruf nahi munkar* yang berupa usaha pengarahan terhadap individu atau kelompok untuk merubah kepribadiannya dalam mendekati diri kepada petunjuk Allah SWT serta menjauhkannya dari berbagai hal negatif yang dilarang oleh-Nya.

Amar ma'ruf nahi munkar sebagai kegiatan yang sifatnya mengarahkan manusia ke arah yang positif, menjadikan *mau'idzah hasanah* dalam proses bimbingan dan konseling Islam sebagai wujud dari kerangka penanaman nilai-nilai spiritual dan akhlak bagi orang yang mengalami hambatan atau membutuhkan pertolongan kaitannya dengan upaya membersihkan diri agar sehat jasmani, rohani dan bahagia di dunia maupun akhirat. Melalui fungsi pemeliharaan agar keadaan yang telah baik, tidak menjadi tidak baik (preventif) dan fungsi mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik (developmental), maka di sinilah peranan *mau'idzah hasanah* dalam bimbingan dan konseling Islam.

Sama halnya dengan dakwah, landasan bimbingan dan konseling Islam sendiri adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah yang memandang bahwa keberhasilan seseorang dalam semua sisi kehidupannya tidak lepas dari peran dan campur tangan Allah SWT. sebagai *Dzat* yang mengatur kehidupan manusia di langit dan di bumi. Melalui penanaman nilai-nilai agama diharapkan dapat menjadikan individu menjadi hamba yang bertaqwa kepada Allah SWT., dimana landasan tersebut dijadikan pijakan yang benar tentang bagaimana proses konseling itu dapat berlangsung baik dan dapat menghasilkan perubahan-perubahan pada individu dengan menggunakan potensi nurani, cara berkeyakinan, dan cara bertingkah laku berdasarkan wahyu dan paradigma kenabian.

Berbekal dengan kemampuan dan pemahaman yang matang terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka secara otomatis individu akan terhindar dari hal-hal yang dapat merusak dan menghancurkan eksistensi dan esensi dirinya, baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat. Itulah fungsi khas konseling dalam Islam, ia tidak hanya memberikan bantuan atau mengadakan perbaikan, penyembuhan, pencegahan demi keharmonisan hidup dalam kehidupan lahiriah tetapi juga batiniah, tidak hanya kehidupan duniawi tetapi juga ukhrawi. Karena dalam Islam setiap aktifitas kehidupan baik yang berhubungan dengan akal fikiran, perasaan (emosional) dan perilaku harus dipertanggung jawabkan oleh setiap individu dihadapan Tuhannya baik ketika hidup di dunia maupun hidup di akhirat.¹³

Bimbingan dan konseling Islam menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai kajian pokok yang dipadukan dengan kajian-kajian kontemporer tentang jiwa dan kepribadian untuk kemudian dikembangkan secara cerdas dalam perspektif dan nalar keIslaman yang akhirnya dapat memunculkan konsep yang tangguh yang memiliki dasar normatifitas yang kuat dan dapat dibaca secara ilmiah dengan cerdas.

Kedua landasan tersebut membuka peluang adanya tujuan yang jelas dari bimbingan dan konseling Islam. Tujuan utama itu sendiri adalah menumbuhkan sikap konsisten akan ajaran agama Islam (memiliki komitmen terhadap agama Islam). Ada dua bentuk dari tujuan penerapan bimbingan dan konseling Islam, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang.

1. Tujuan jangka pendek meliputi:

- a. Mampu mengikuti petunjuk yang diberikan Allah SWT.
- b. Tidak mengikuti hawa nafsu dan segera kembali ke jalan Allah SWT.
- c. Mampu menggunakan akal pikiran, perasaan, dan tuntunan agama sebagai pengendali nafsu dan sekaligus pedoman dalam mengembangkan dan memfungsikan potensi yang dianugerahkan Allah SWT.
- d. Memiliki kepribadian yang kokoh. Oleh karenanya, individu perlu memiliki filter berupa ajaran yang benar.

2. Tujuan jangka panjang meliputi:

- a. Agar klien selalu memiliki komitmen terhadap seluruh ajaran agamanya yang termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.

¹³ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Op.Cit.*, hlm. 220.

- b. Memiliki tingkat komitmen beragama yang tinggi yang mendorong terhindarnya klien dari gangguan stres yang disebabkan oleh ketidakmampuan mengatasi masalahnya.
- c. Mendapatkan kebahagiaan yang hakiki di akhirat kelak.¹⁴

Kajian terkait empat fungsi lafadz *mau'idzah* yang sudah penulis jelaskan juga semakin menguatkan bahwa fungsi tersebut memberikan pengaruh yang besar dalam membantu individu untuk menumbuh kembangkan kepribadiannya dalam mendekati diri kepada Allah SWT., seperti halnya dalam bimbingan dan konseling Islam, karena fungsi-fungsi tersebut searah dengan misi bimbingan dan konseling Islam itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Fenti Hikmawati bahwa:

1. Visi bimbingan dan konseling Islam adalah menjadikan bimbingan dan konseling Islami sebagai satu kerangka berfikir dan kerangka bertindak bagi manusia (klien) yang mampu memelihara dan meningkatkan komitmen beragama berdasarkan nilai-nilai Islam menuju kebahagiaan dunia dan akhirat yang dapat memberi kontribusi positif bagi lingkungannya serta memperoleh ridha Allah SWT.
2. Misi bimbingan dan konseling Islam adalah:
 - a. Membantu manusia (klien) untuk mampu memelihara dan meningkatkan **keimanan** kepada Allah SWT. sesuai syariat Islam.
 - b. Membantu manusia (klien) untuk mampu memelihara dan meningkatkan **ke-Islam-an** sesuai syariat Islam.
 - c. Membantu manusia (klien) untuk mampu memelihara dan meningkatkan **keihisanan** sesuai syariat Islam.¹⁵

Hasil dari analisis yang mengacu secara khusus pada Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 tentang perintah berdakwah memberikan kesimpulan bahwa implementasi dari *mau'idzah hasanah* yang merupakan salah satu teknik dalam bimbingan dan konseling Islam begitu tampak dalam pelaksanaannya, dimana konselor memberikan bimbingan kepada klien yang benar-benar membutuhkan pertolongan untuk mendekati diri kepada Allah SWT, yaitu dengan memberikan nasehat yang lemah lembut dan dapat menyentuh hati, dengan mengajarkan dan mengarahkan ajaran agama yang dapat dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu memotivasi individu tersebut untuk lebih dekat dengan Allah SWT. Berkenaan dengan

¹⁴ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 76-77.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 70.

penyampaian dalam bimbingan konseling Islam, Allah ditempatkan oleh konselor pada posisi Yang Maha Agung, satu-satunya tempat manusia menyerahkan diri, sebagai sumber kekuatan dan pertolongan, sebagai sumber kesembuhan serta sebagai sandaran dalam penyelesaian masalah.

Sebagai salah satu teknik dari pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam, *mau'idzah hasanah* memberikan kontribusi yang erat kaitannya dengan kejiwaan individu untuk merubah diri menjadi manusia yang lebih baik, di mana hal itu tidak dapat terpisahkan dengan masalah-masalah spiritual (keyakinan). Islam memberikan bimbingan kepada individu agar dapat kembali kepada bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ketika individu memiliki sikap tidak yakin terhadap Tuhannya, disinilah pengaruh bimbingan dan konseling Islam dalam memberikan dorongan penyembuhan terhadap jiwa berupa sikap dan cara berfikir lurus dalam menghadapi problem hidup, sehingga Islam sebagai agama yang diyakini oleh umat Islam mampu mengarahkan individu agar dapat mengerti apa arti dari kehidupan dengan penuh keyakinan kepada *Dzat* yang Maha Kuasa yaitu Allah SWT.